

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE
A MATCH UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PROBLEM
SOLVING MATEMATIKA SISWA**

Nurapni Sopia^{1*}, Olenggius Jiran Does², Hadidi³
^{1,2,3}STKIP Persada Khatulistiwa

INFO ARTIKEL

Original Research

Article History

Received : 29-12-2023

Accepted : 31-12-2023

Published : 31-01-2024

Keywords:

Kooperatif Tipe Make A Match,
Kemampuan Problem Solving

*Correspondence email:

nurapni22sopia@gmail.com

ABSTRACT

This study was motivated by the low mathematics problem-solving ability of seventh-grade students of SMP Negeri 3 Belimbing Hulu. The purpose of the research was to improve students' math problem-solving skills by using Make-A-Match Cooperative Learning Model. The research used a qualitative descriptive approach with a form of classroom action research consisting of two cycles. The research instruments used were problem-solving ability test questions, observation sheets, questionnaires, and documentation. Based on the results of research and data processing from 22 students, the percentage of students' math problem-solving completeness increased from cycle I to cycle II, namely 59% to 100%, these results show that students are able to achieve the average. The increase in students' math problem-solving ability from cycle I to cycle II obtained an average of 67 to 83, these results indicate that the level of students' math problem-solving ability is in the high category. Furthermore, students' responses to the Make-A-Match Cooperative Learning Model were in the excellent category with an average student score of 80. So it can be concluded that the Make-A-Match Cooperative Learning Model can improve the mathematics problem-solving ability of seventh-grade students.

ABSTRAK:

Penelitian ini dilatarbelakangi rendahnya kemampuan *problem solving* matematika siswa. Tujuan dilakukan penelitian untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Belimbing Hulu dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan bentuk penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Berdasarkan hasil penelitian dan pengolahan data dari 22 siswa persentase ketuntasan *problem solving* matematika siswa meningkat dari siklus I ke siklus II yaitu 59% menjadi 100%, hasil tersebut menunjukkan bahwa siswa mampu mencapai rata-rata. Adapun peningkatan kemampuan *problem solving* matematika siswa dari siklus I ke siklus II diperoleh rata-rata yaitu 67 dan 83, hasil tersebut menunjukkan bahwa tingkat kemampuan *problem solving* matematika siswa meningkat pada siklus II yang berada pada kategori tinggi. Jadi dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* dapat meningkatkan kemampuan *problem solving* matematika siswa khususnya pada materi keliling dan luas segitiga.

Correspondence Address: Jln. Pertamina-Sengkuang, Km 4, Kabupaten Sintang, 78614, Indonesia; e-mail: nurapni22sopia@gmail.com

How to Cite (APA 6th Style): Sopia N., Dores O. J., Hadidi. (2024). Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match Untuk Meningkatkan Kemampuan Problem Solving Matematika Siswa. *Jurnal PEKA (Pendidikan Matematika)*, 7(2): 100-109. DOI: 10.37150/jp.v7i2.249

Copyright: Sopia N., Dores O. J., Hadidi. (2024)

Competing Interests Disclosures: The authors declare that they have no significant competing financial, professional or personal interests that might have influenced the performance or presentation of the work described in this manuscript.

PENDAHULUAN

Matematika bukanlah suatu angka dan simbol belaka, melainkan sebuah pandangan baru dan alur pikir yang disampaikan oleh sang penemu ide dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Suatu konsep dalam matematika akan muncul jika terdapat masalah yang berkaitan dengan ide, maka matematika sangat erat kaitannya dengan *problem solving*. Pemahaman terhadap memecahkan suatu persoalan akan menghasilkan kemampuan *problem solving* yang baik pula (Rianti, 2019, p. 1). Melalui *problem solving* siswa akan memperoleh pengalaman dan pengetahuan serta keterampilan untuk memecahkan masalah yang tidak rutin atau dalam situasi yang baru. Selanjutnya Setiawan & Dores (2019), *problem solving* merupakan suatu proses kompleks yang dapat menghubungkan pengetahuan, pengalaman, intuisi, serta pemahaman dalam situasi tertentu. Faktanya, kemampuan *problem solving* siswa Indonesia masih tergolong rendah, hal ini dibuktikan dari hasil tes *Programme for International Student Assesment (PISA)* menyatakan Indonesia berada pada peringkat 74 dari 79 negara dengan skor 379 dan masih dibawah rata-rata (OECD, 2018).

Berdasarkan observasi dilakukan pada tanggal 17 maret 2022 pada kelas VII di SMP Negeri 3 Belimbing Hulu, dengan memberikan soal tentang keliling dan luas segitiga. Hasil observasi ditemukan bahwa siswa kurang memahami masalah. Hal ini disebabkan karena minimnya tingkat pemahaman siswa terkait konsep keliling dan luas segitiga serta keliru memahami masalah dan prosedur penyelesaian, bahkan kurang terampil dalam menyelesaikan soal berbasis-konteksual. Selama proses pembelajaran berlangsung siswa yang acuh dengan guru saat menyampaikan materi, berbicara dengan teman saat pembelajaran dan sering izin keluar kelas ketika guru sedang memberikan pelajaran. Sisi lain, proses pembelajaran menggunakan metode *teacher centered* lebih dominan digunakan oleh guru sehingga siswa kurang berperan dalam proses pembelajaran dan kurang terampil dalam menerapkan model pembelajaran sehingga berpengaruh terhadap kemampuan *problem solving* matematika siswa.

Guru harus memiliki keterampilan dalam mengelola pembelajaran dikelas sehingga dapat memudahkan siswa untuk menguasai ilmu pengetahuan yang diberikan. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas memotivasi, membimbing, dan memberikan fasilitas belajar kepada siswa agar tercapai tujuan pengajaran yang optimal. Pembelajaran hendaknya dipilih dan digunakan dengan melibatkan siswa agar aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, dan sosial. Mengaktifkan mentalitas siswa, guru harus menerapkan model pembelajaran yang memberi kesempatan seluas-luasnya kepada siswa untuk mengkonstruksi

pengetahuannya sendiri dengan materi yang dipelajari untuk menyelesaikan masalah. Sedangkan untuk mengaktifkan fisik siswa mengemukakan pendapat diperlukan diskusi dan aktif mengembangkan mental sosial dapat ditumbuhkan dengan belajar kelompok. Salah satu model pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru dengan melibatkan siswa aktif baik secara mental, fisik, dan sosial dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*. Menurut Komalasari (2014), mengatakan bahwa siswa yang pembelajarannya dengan model *make a match* aktif dalam mengikuti pembelajaran sehingga mempunyai pengalaman belajar yang bermakna. Hasil penelitian Saleh et al., n.d., (2018), menyatakan bahwa, kemampuan *problem solving* matematika menggunakan model pembelajaran *make a match* lebih tinggi daripada kemampuan *problem solving* siswa yang menggunakan pembelajaran konvensional.

Komalasari (2014), menyatakan bahwa *make a match* adalah model pembelajaran yang mengajak siswa mencari jawaban terhadap suatu pertanyaan dari suatu konsep melalui permainan kartu pasangan. Pelaksanaan model pembelajaran *make a match* memiliki ciri yakni siswa diminta untuk mencari pasangan kartu yang berisi pertanyaan dan jawaban. Setiap siswa mendapat kartu (pertanyaan atau jawaban), kemudian segera mencari pasangan yang cocok dengan kartu yang dipegang oleh masing-masing individu. Model pembelajaran kooperatif tipe *make a match* juga dapat digunakan sebagai aktivitas meningkatkan kemampuan *problem solving* matematis siswa dengan permainan bertukar kartu masalah. Selain itu, model kooperatif tipe *make a match* suatu pembelajaran aktif yang dilakukan dalam kelas berskala besar, baik dilakukan secara individu maupun kelompok. Melalui uraian di atas, akan dilakukan penelitian yang berjudul "Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make a Match* untuk Meningkatkan Kemampuan *Problem Solving* Matematika Siswa".

METODE

Data dan Sumber Data Penelitian

Data yang dikumpulkan dalam penelitian adalah sebagai berikut:

- a) Hasil tes siswa, baik pada tes awal maupun tes akhir tindakan. Hasil tes digunakan untuk mengukur dan melihat peningkatan skor, ketuntasan materi, dan pemahaman siswa. Untuk mengetahui ketuntasan hasil belajar siswa secara klasikal melalui pembelajaran *make a match*, maka digunakan rumus:

$$\text{Nilai akhir} = \frac{\text{Skor yang didapat}}{\text{Skor maksimal}} \times 100\%$$

Setelah diperoleh nilai siswa, nilai tersebut dikelompokkan dalam lima kategori kemampuan *problem solving* matematika yang termuat pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai Kemampuan *Problem Solving* Matematika

Nilai	Kategori
81 -100	Sangat baik
61 – 80	Baik
41 – 60	Cukup
21 – 40	Kurang
0 – 20	Sangat kurang

Sumber : (Nurhalimah, 2020)s

- b) Hasil observasi, guna mengamati proses pembelajaran apakah sudah sesuai dengan yang direncanakan atau belum menggunakan lembar observasi. Berikut rumus perhitungan persentase lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa.

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$$

Selanjutnya hasil persentase ditafsirkan pada tabel 2.

Tabel 2. Interval Kategori Hasil Aktivitas Guru dan Siswa

Persentase Skor Nilai	Kriteria
85% - 100%	Sangat baik
70% - 84%	Baik
50% - 69%	Cukup
0% - 49%	Kurang baik

Sumber : (Purwanto, 2019)

- c) Hasil catatan lapangan, berisi hal-hal penting yang terjadi selama proses pembelajaran berlangsung. Dokumentasi disini berupa foto atau gambar kegiatan pembelajaran di kelas.

Sumber data dalam penelitian ini adalah subyek dari mana informasi diperoleh. Dalam penelitian ini ada dua sumber data yaitu:

- a) Sumber data primer, yaitu sumber langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Sumber data yang berasal dari siswa melalui observasi dari mulai pra siklus hingga pelaksanaan penelitian serta dari hasil pembuatan produk. Sumber data primer dalam penelitian ini antara lain: hasil tes, hasil observasi dan respon siswa.
- b) Sumber data sekunder, yaitu sumber yang tidak langsung memberikan informasi kepada pengumpul data. Jenis data sekunder yang digunakan adalah: aktivitas siswa, aktivitas guru, dan dokumentasi. Berikut rumus perhitungan persentase lembar observasi aktivitas guru dan aktivitas siswa.

Prosedur Penelitian

Metode penelitian memberikan gambaran rancangan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis. Metode penelitian yang digunakan digunakan dalam penelitian ini yaitu kualitatif deskriptif. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research). Penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencermatan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan alur penelitian (siklus). Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dilaksanakan jika guru menyadari ada masalah dalam proses dan produk pembelajaran yang dihadapi atau dengan kata lain tidak puas dengan pratek mengajarnya selama ini. Menurut Sukardi (2015, p. 15), "Penelitian tindakan kelas, berusaha mengeksplorasi fenomena, gejala, atau informasi yang muncul di tempat guru beraktivitas, guna memperoleh variasi perbaikan alternatif, dan didukung oleh fenomena praktis".

Dalam penelitian ini menggunakan model penelitian tindakan yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Sukardi, 2015, p. 5) yang menggambarkan adanya empat tahap, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflection*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Siklus I

Materi yang diajarkan pada siklus I yaitu tentang konsep keliling segitiga dan menghitung keliling segitiga apabila diketahui sisi-sisinya. Tahap-tahap yang dilakukan pada siklus I sebagai berikut.

1. Tahap Perencanaan I

Pada tahap perencanaan peneliti membuat skenario rencana pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model *make a match*, menyusun lembar aktivitas guru dan siswa sesuai dengan materi keliling dan luas segitiga, mempersiapkan instrumen penelitian yaitu tes kemampuan *problem solving*, membuat pedoman penilaian.

2. Tahap Pelaksanaan I

Tahap pelaksanaan peneliti bertindak sebagai guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *make a match*. Pada tahap ini dilakukan sebanyak dua kali pertemuan dengan materi yang berbeda.

3. Tahap Pengamatan I

Hasil pengamatan terhadap aktivitas guru mengajar dengan model *make a match* dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3. Hasil Pengamatan Guru Pada Siklus I

Pertemuan	Aspek					
	Kegiatan Pendahuluan (%)		Kegiatan Inti (%)		Kegiatan Penutup (%)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
I	100%	0%	80%	20%	66,67%	33,33%
II	100%	0%	82,35%	17,65%	100%	0%
Jumlah	200%	0%	162%	38%	167%	33,33%
Rata-rata	100%	0%	81%	19%	83,34%	16,67%

Berdasarkan perhitungan sederhana, pada tabel 3 siklus I pertemuan pertama dan kedua aspek kegiatan pendahuluan diperoleh nilai rata-rata 100% artinya guru sudah memiliki kesiapan dalam mengajar. Kegiatan inti diperoleh nilai rata-rata 81% artinya guru dapat menerapkan model *make a match*. Pada aspek kegiatan penutup diperoleh rata-rata 83,34% artinya guru mampu menyimpulkan seluruh proses pembelajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan siklus I observasi guru sudah mampu dalam mengelola pembelajaran dengan baik.

Hasil pengamatan terhadap aktivitas siswa mengajar dengan model *make a match* dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Hasil Pengamatan Siswa Pada Siklus I

Pertemuan	Aspek
-----------	-------

	Kesiapan		Perhatian		Keaktifan	
	(%)		(%)		(%)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
I	100%	0%	80%	20%	66,67%	33,33%
II	100%	0%	82,35%	17,65%	100%	0%
Jumlah	200%	0%	162%	38%	167%	33,33%
Rata-rata	100%	0%	81%	19%	83,34%	16,67%

Berdasarkan tabel 4 hasil pengamatan siswa pada siklus 1 pertemuan pertama dan kedua diperoleh bahwa aspek kesiapan diperoleh rerata 100% artinya siswa sudah memiliki kesiapan dalam menerima pembelajaran yang akan berlangsung. perhatian diperoleh nilai rerata 81% artinya siswa sudah dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Pada aspek keaktifan diperoleh nilai rerata 83,34% artinya siswa mampu menyimpulkan apa yang mereka peroleh selama proses pembelajaran. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa berada pada kategori baik.

Hasil yang diperoleh dari jawaban siswa yang diberikan pada tes kemampuan *problem solving* siklus I, dideskripsikan tingkat kemampuan siswa dalam memecahkan masalah yang termuat pada tabel 5.

Tabel 5. Tingkat Kemampuan *Problem Solving* Siklus I

Indikator Kemampuan <i>Problem Solving</i>	Banyak Siswa (%)	Kategori
Memahami Masalah	81	Tinggi
Merencanakan Penyelesaian	78	Sedang
Menyelesaikan Masalah	77	Sedang
Memeriksa Kembali	30	Sangat Rendah
Rata-rata	67	Sedang

Berdasarkan pedoman tes kemampuan *problem solving* matematika yang digunakan oleh peneliti bahwa hasil rata-rata tingkat kemampuan siswa pada tabel 4.8 yakni 67 berada pada rentang $65 \leq \text{skor} \leq 79$ diperoleh tingkat kemampuan *problem solving* kategori sedang.

4. Tahap Refleksi I

Proses refleksi bertujuan untuk meninjau kembali kegiatan pembelajaran yang sudah berlangsung. Hasil refleksi yang diperoleh pada siklus I sebagai berikut:

- Hasil observasi menunjukkan bahwa proses pembelajaran siklus I pada materi keliling segitiga menggunakan model *make a match* pada siswa kelas VII SMP Negeri 3 Belimbing Hulu berada pada kategori sangat baik. Berdasarkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I diperoleh nilai rata-rata pertemuan pertama 90% dan pertemuan kedua 100% dengan rata-rata 90,5%. Pada aktivitas siswa diperoleh pertemuan pertama 90% dan pertemuan kedua 100% dengan rerata 90,5%.
- Hasil kemampuan *problem solving* siswa kelas VII SMP Negeri 3 Belimbing Hulu menunjukkan bahwa pada indikator memahami masalah 81 dengan kategori tinggi, merencanakan penyelesaian 78 kategori sedang, menyelesaikan masalah

77 berada pada kategori sedang dan memeriksa kembali 30 dengan kategori sangat rendah. Selanjutnya, hasil rata-rata kemampuan *problem solving* siswa sebesar 67 yang berada pada tingkat kemampuan sedang. Perolehan hasil belajar pada siklus I dengan nilai rata-rata sebesar 69 dan persentase ketuntasan klasikal dari 22 siswa ialah 59. Perolehan persentase ketuntasan klasikal tersebut menyatakan bahwa penelitian pada siklus I belum berhasil, karena belum mencapai 80% ketuntasan klasikal yang diharapkan. Oleh karena itu, penelitian melanjutkan pada siklus II.

- c) Berdasarkan hasil analisa dari masing-masing aspek dari angket respon diperoleh nilai rerata pada kemampuan *problem solving* sebesar 75%, pemahaman konsep 75%, minat 70%, motivasi 64% dan hasil belajar 77%. Setelah dirata-rata diperoleh 72% dengan kategori baik. Jadi, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *make a match* untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* terbukti menarik dan menyenangkan dalam proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan daya matematika siswa.

Siklus II

Materi yang diajarkan pada siklus II yaitu tentang konsep luas segitiga dan menghitung luas segitiga apabila diketahui sisi-sisinya. Tahap-tahap yang dilakukan pada siklus II sebagai berikut.

1) Tahap Perencanaan II

Pada tahap ini peneliti membuat rencana tindakan II untuk memperbaiki kekurangan dan kegagalan yang terjadi pada pembelajaran selama siklus I.

2) Tahap Pelaksanaan II

Pada tahap pelaksanaan, peneliti bertindak sebagai guru yang melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan menerapkan model *make a match* dan langkah-langkah *problem solving*. Pada siklus II, kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan pada tahap pelaksanaan tindakan dilakukan sebanyak dua kali pertemuan.

3) Tahap Pengamatan II

Hasil pengamatan observasi terhadap aktivitas guru pada siklus II dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Hasil Pengamatan Observasi Aktivitas Guru Siklus II

Pertemuan	Aspek					
	Kegiatan Pendahuluan		Kegiatan Inti		Kegiatan Penutup	
	(%)		(%)		(%)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
I	100%	0%	83%	17%	100%	0%
II	100%	0%	100%	0%	67%	33%
Jumlah	200%	0%	183%	17%	167%	33,33%
Rata-rata	100%	0%	92%	8%	83,34%	16,67%

Tabel 6 memperlihatkan bahwa penerapan model *make a match* pada siklus II sudah berjalan dengan baik. Berdasarkan perhitungan sederhana, pada tabel siklus II

pertemuan pertama dan kedua aspek kegiatan pendahuluan diperoleh nilai rata-rata 100% artinya guru sudah memiliki kesiapan dalam mengajar. Kegiatan inti diperoleh nilai rata-rata 92% artinya guru dapat menerapkan model *make a match*. Pada aspek kegiatan penutup diperoleh rata-rata 83,34% artinya guru mampu menyimpulkan seluruh proses pembelajaran. Jadi, dapat disimpulkan bahwa hasil pengamatan siklus II observasi guru sudah mampu dalam mengelola pembelajaran dengan baik.

Hasil observasi aktivitas siswa siklus II penerapan model pembelajaran *make a match* dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Hasil Pengamatan Observasi Aktivitas Siswa Siklus II

Pertemuan	Aspek					
	Kesiapan (%)		Perhatian (%)		Keaktifan (%)	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak	Ya	Tidak
I	100%	0%	83%	17%	100%	0%
II	100%	0%	100%	0%	67%	33%
Jumlah	200%	0%	183%	17%	167%	33,33%
Rata-rata	100%	0%	92%	8%	83,34%	16,67%

Berdasarkan tabel 7 hasil pengamatan siswa pada siklus II pertemuan pertama dan kedua diperoleh bahwa aspek kesiapan diperoleh rerata 100% artinya siswa sudah memiliki kesiapan dalam menerima pembelajaran yang akan berlangsung. perhatian diperoleh nilai rerata 92% artinya siswa sudah dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Pada aspek keaktifan diperoleh nilai rerata 83,34% artinya siswa mampu menyimpulkan apa yang mereka peroleh selama proses pembelajaran.

Hasil yang diperoleh dari jawaban siswa yang diberikan pada tes kemampuan *problem solving* siklus II disajikan pada tabel 8.

Tabel 8. Tingkat Kemampuan *Problem Solving* Siklus II

Indikator Kemampuan <i>Problem Solving</i>	Banyak Siswa (%)	Kategori
Memahami Masalah	100	Sangat tinggi
Merencanakan Penyelesaian	90	Sangat tinggi
Menyelesaikan Masalah	81	Sangat tinggi
Memeriksa Kembali	61	Sedang
Rata-rata	83	Tinggi

Berdasarkan tabel 8 diperoleh 7 siswa atau 31,81% memiliki kemampuan tinggi. Selanjutnya, 9 siswa atau 40,90% memiliki kemampuan sedang dan 6 orang atau 27,27% yang memiliki kemampuan rendah. Nilai rata-rata kemampuan siswa dalam memeriksa kembali adalah 61%. Tingkat kemampuan *problem solving* siswa pada indikator memeriksa kembali berada pada kategori rendah.

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian yaitu meningkatnya kemampuan *problem solving* siswa pada materi keliling dan luas segitiga melalui implementasi model pembelajaran *make a match*. Hal ini dibuktikan dengan adanya peningkatan pada hasil tes siklus I diperoleh rata-rata tingkat kemampuan *problem solving* siswa sebesar 67 berada dalam kriteria tingkat kemampuan sedang. Pada siklus II nilai rata-rata kemampuan *problem solving* pada siklus II meningkat menjadi 83 dengan tingkat kemampuan tinggi.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai penerapan model pembelajaran *Make a Match* untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa di kelas VII SMP Negeri 3 Belimbing Hulu, maka saran yang diberikan sebagai sumbangan pemikiran dan perencanaan baik untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya maupun kemampuan *problem solving* siswa pada matematika sebagai berikut:

1. Bagi Siswa

- a. Siswa hendaknya berperan aktif dalam pembelajaran dengan ikut memberikan pendapat tentang materi pelajaran yang dipelajari dan cara mengajar yang mereka sukai, supaya terjadi interaksi pembelajaran yang menyenangkan.
- b. Siswa hendaknya mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan yang mereka dapat dari sekolah terutama pembelajaran matematika kedalam kehidupan sehari-hari ataupun sebaliknya.
- c. Siswa hendaknya lebih berani untuk menyampaikan pendapatnya di depan kelas, ataupun mengajukan pertanyaan.
- d. Siswa hendaknya tidak hanya belajar di sekolah tetapi mereka juga harus aktif mencari pengetahuan diluar jam sekolah.

2. Bagi Guru

- a. Dalam menjelaskan materi pelajaran guru sebaiknya jangan terlalu sering menggunakan metode ceramah, tapi guru harus menggunakan model-model pembelajaran inovatif serta kreatif dalam mengelola kelas terutama penerapan model *make a match*.
- b. Untuk meningkatkan kemampuan *problem solving* siswa tentang materi pelajaran, sebaiknya guru mengaitkan dengan dunia nyata.
- c. Untuk meningkatkan interaksi belajar, sebaiknya guru berusaha menjadi teman dalam belajar, bukan menjadi seseorang yang ditakutkan.
- d. Guru sebaiknya menggunakan lebih banyak lagi media dalam pelajaran matematika untuk membantu siswa memahami materi.

3. Bagi Sekolah

Sekolah hendaknya mendukung penerapan model pembelajaran *Make a Match* untuk meningkatkan kemampuan matematika terutama *problem solving* dan dikembangkan lebih lanjut tidak hanya dalam pembelajaran matematika saja, tetapi juga pada pembelajaran lainnya yang relevan agar pemahaman siswa terus meningkat.

4. Bagi Peneliti

Disarankan untuk peneliti hendaknya meneliti lebih lanjut tentang penerapan model *make a match* lebih memperbanyak kajian-kajian model tersebut, agar meminimalisir

kekurangan untuk perbaikan demi menyempurnakan penelitian yang akan dilaksanakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Komalasari, K. (2014). *Pembelajaran Konteksual (Konsep dan Aplikasi)*.
- Nurhalimah. (2020). Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Dalam Menyelesaikan Masalah Luas Dan Keliling Trapesium Dan Belah Ketupat Melalui Pembelajaran Daring Selama Kondisi Covid-19.
- OECD. (2018). *Assesment and Analytical Framework: Mathematics, Reading, Science, Problem Solving and Financial Literacy*.
- Purwanto, M. N. (2019). *Prinsip-prinsip dan teknik evaluasi pengajaran*.
- Rianti, Y. (2019). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Three Step Interview Dan Change Of Pairs Untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa SMP: (Penelitian Quasi Eksperimen pada Pokok Bahasan Prisma dan Limas di SMP Negeri 2 Cileunyi Kelas VIII. (Doctoral dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).
- Saleh, A., Andi Lubis, F., & Program Studi Pendidikan Matematika, D. (2018). Pengaruh Penggunaan Model Pembelajaran *Make A Match* Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika materi Pokok SPLDV Di Kelas VIII
- Setiawan, B., & Dores, O. J. (2019). Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Dan Penalaran Matematis Siswa Sekolah Dasar Se-Kota Sintang. *VOX EDUKASI: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 10(2), 137–143. <https://doi.org/10.31932/ve.v10i2.565>.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.
- Sukardi. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Tindakan Kelas Implementasi dan Pengembangannya*.